

Pengantar Redaksi

Gerakan sosial merupakan suatu tema yang tidak akan pernah habis dibahas dan selalu menjadi bagian penting di dalam pemikiran Sosiologi. Pembahasan mengenai gerakan sosial selalu bervariasi dan menjadi perdebatan penting di dalam Sosiologi khususnya ketika memaknai mobilisasi kelompok, pengorganisasian dan pelembagaan kelompok untuk suatu kepentingan bersama yang diperjuangkan. Di dalam Sosiologi, terdapat banyak teori mengenai gerakan sosial. Teori-teori tersebut pada umumnya menyepakati suatu tesis umum mengenai gerakan sosial sebagai suatu aksi bersama sekelompok orang atau anggota masyarakat yang secara spontan maupun secara terencana menggunakan strategi memobilisasi orang atau sekelompok individu yang ditujukan untuk melakukan perubahan sosial, perombakan atau bahkan resistensi politik, dan pencapaian kesejahteraan bersama yang mereka perjuangkan. Mobilisasi itu melibatkan bukan hanya melibatkan sekelompok individu sebagai kekuatan bio-politics, melainkan juga melibatkan segala sumberdaya seperti pengetahuan (nilai, norma, kepercayaan), ilmu pengetahuan bahkan rekayasa teknologi, dan sumberdaya alam dimana kepentingan yang diperjuangkan tersebut berusaha untuk menempatkan konteksnya. Dalam pengertian ini, teori-teori Sosiologi yang membahas mengenai gerakan sosial tidak dapat dipisahkan dengan konteks kesejarahan atau sejarah dimana gerakan sosial tersebut dimulai, dilakukan, dan apakah gerakan sosial tersebut dapat mencapai tujuannya, dan seberapa besar pengaruhnya di dalam perubahan sosial. Meski demikian, gerakan sosial bukan secara sederhana dimaknai sebagai suatu 'aksi kolektif' semata, gerakan sosial adalah

suatu upaya secara kolektif untuk mengambil perubahan di dalam tatanan masyarakat, yang berarti bahwa kontestasi atas pengetahuan dan praktik yang diterapkan atas gerakan itulah yang kemudian menjadi suatu pengetahuan baru yang diharapkan dapat mengurangi ketegangan atau konflik, mengenali kontradiksi di dalam konstruksi sosial dominan suatu masyarakat, dan upaya untuk mencapai keseimbangan bahkan kekuatan dominan di dalam suatu masyarakat. Tema utama Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 3 No 2 Tahun 2016 oleh Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kali ini menseleksi beberapa artikel yang bukan hanya menempatkan pembahasan mengenai 'gerakan sosial' sebagai teori di ruang hampa belaka. Artikel-artikel yang kami sajikan memiliki konteks sejarah sosialnya masing-masing. Jika kami diperkenankan mengambil urutan penempatan artikel di dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi kali ini berangkat dari ulasan mengenai sejarah tragedi 30 September 1965 dimana Budi Irawanto penulisnya, bukan hanya meresensi buku 'Memoar Pulau Buru' karya Hersri Setiawan (yang kebetulan adalah juga alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM) melainkan juga mengindikasikan pentingnya penulisan-penulisan narasi sejarah alternatif yang berkaitan dengan sejarah kemanusiaan di Indonesia bagi pencapaian cita-cita tujuan kemanusiaan yang adil dan beradab bangsa Indonesia. Artikel kedua, disajikan oleh Yongky Gigih Prasisko yang menelisik gerakan sosial dalam konteks 1998 dimana dalam periode ini Indonesia berada di dalam konteks perubahan sosial secara global yang mengubah tatanan politik, ekonomi, sosial bahkan secara kultural berpengaruh pada bagaimana partisipasi politik dilakukan dari masa-masa sebelumnya dalam sejarah Indonesia.

Penulis memaknai gerakan sosial yang lahir pasca 1998 sebagai ‘gerakan sosial baru’ dimana bentuk-bentuk aktivisme dilipatgandakan pula melalui pemanfaatan teknologi informasi media. Dalam masyarakat kapitalis pasca industri setiap orang terkoneksi satu sama lainnya melalui apa yang mereka konsumsi termasuk wacana-wacana yang tersebar dan dimediasikan melalui media ‘mainstream’ dan bahkan oleh media ‘alternatif’. Artikel ketiga disajikan oleh Joko Suwarno, mengenai gerakan sosial yang berakar di dalam konteks masyarakat lokal dimana para nelayan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dihadapkan pada kenyataan menurunnya pendapatan mereka dan terancamnya kelangsungan hidup mereka diakibatkan oleh pengetahuan dan praktik illegal fishing yang berdampak pada kerusakan ekosistem sehingga berpengaruh pada kesinambungan sumberdaya alam perikanan di Selat Bali. Gerakan sosial yang diprakarsai oleh beberapa aktivis lokal dan para nelayan ini menamakan dirinya ‘Gemuruh’ (Gerakan Muncar Rumahku) dimana para nelayan beradaptasi kembali dengan strategi untuk memobilisasi kepentingan bagi kelangsungan hidup mereka, dan sekaligus belajar bersama untuk mengenali kontradiksi-kontradiksi sosial yang dapat menghambat kelangsungan hidup mereka. Artikel yang keempat disajikan oleh Hamada Adzani Mahaswara mengenai gerakan sosial untuk memperjuangkan pentingnya ruang publik di Yogyakarta. Gerakan sosial ini diprakarsai oleh beragam komponen masyarakat sipil di Yogyakarta yang menamakan dirinya ‘Warga Berdaya’. Dampak masifnya investasi bagi kepentingan mengkomodifikasikan lahan di Yogyakarta telah berdampak bukan hanya pada perubahan dan keseimbangan ekosistem lingkungan hidup, melainkan juga berdampak pada beragam bentuk

resistensi warga Yogyakarta yang menganggap perubahan atas tata kelola ruang di Yogyakarta yang tidak mempertimbangkan kepentingan bersama dan ruang tumbuh khususnya bagi masyarakat kelas menengah ke bawah telah mencederai citra Yogyakarta sebagai ‘kota pendidikan dan kota budaya’. Artikel kelima disajikan oleh Ariesta Amanda yang menelisik peran agensi sosial ‘budaya’ yang bekerja di dalam praktik rekacipta ‘Perkampungan Budaya Betawi’ di Setu Babakan Jakarta. Melalui alat analisis sosiolog Piere Bourdieu mengenai peran agensi sosial dan reproduksi budaya melalui ranah sosial dan ekonomi, penulis mendapati kenyataan bahwa dalam praktiknya budaya multikulturalisme yang dikemas sebagai ‘komoditas seni dan budaya’ di perkampungan budaya tersebut hanya menjadi bagian dari suatu bentuk eksploitasi kelas sosial menengah ke bawah suku Betawi melalui serangkaian strategi dan metode mengemas budaya secara simbolik yang hanya menguntungkan segelintir elit semata. Hal tersebut terjadi juga sebagai dampak suatu kebijakan yang bersifat ‘top down’ khususnya yang dikelola oleh pemerintah dimana relasi yang dibangun dalam praktik rekacipta perkambangan budaya tersebut cenderung lebih banyak melibatkan kepentingan elit-elit Betawi. Artikel keenam, juga merupakan artikel mengenai gerakan sosial yang memiliki dampak pada perjuangan kelas sosial tertentu, khususnya kaum perempuan di dalam konteks lokal, meskipun pada awalnya, strategi pewacanaan gerakan ini lebih banyak merupakan suatu gerakan sosial yang bersifat global dan dipengaruhi oleh keberadaan medium digital seperti internet. Ade Yulfianto dan Fullah Jumaynah memerinci gerakan sosial ‘AbortionIsNotACrime’ yang berskala global dan difasilitasi oleh LSM lokal, Samsara sebagai suatu upaya untuk mendukung

penyelesaian isu aborsi yang sarat dengan beragam praktik ketidakadilan sosial. Demikianlah sajian kami bertajuk 'Tantangan Gerakan Sosial' dalam edisi Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 3 No 2 tahun 2016. Harapan kami, melalui edisi ini, Departemen Sosiologi, FISIPOL UGM setidaknya telah mencoba untuk menyajikan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai tantangan gerakan sosial yang memiliki konteks kesejarahannya secara global maupun secara lokal, bentuk partisipasi yang dikerahkan termasuk di dalamnya unsur-unsur keswadayaan (volunterisme), kontestasi atas beragam kepentingan termasuk menandai lokasi dan praktik yang melahirkan kontradiksi sosial, serta aktor-aktor sosial yang terlibat di dalam memobilisasi kelompok dan sumberdaya bagi perubahan sosial termasuk di dalamnya, pemanfaatan teknologi informasi dan media.

Semoga bermanfaat,

**Dewan Redaksi Jurnal Pemikiran
Sosiologi, UGM.**